

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Inflasi

Inflasi merupakan “suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (kontinu) dalam jangka panjang”.¹⁵ Permasalahan inflasi sering terjadi di berbagai negara dikarenakan adanya “kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus”.¹⁶ Selain itu inflasi dapat terjadi apabila adanya “golongan dalam perekonomian berusaha untuk memperoleh tambahan pendapatan relatif yang lebih besar dari kenaikan produktivitasnya”.¹⁷

Laju inflasi merupakan fenomena ekonomi yang lazim terjadi pada suatu perekonomian. Inflasi akan menjadi suatu persoalan ekonomi yang serius manakala berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan berada pada level yang tinggi. Secara teoritis inflasi diartikan dengan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Jadi kenaikan yang terjadi pada sekelompok kecil barang belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Demikian juga perubahan harga yang terjadi sekali saja juga belum bisa dikatakan sebagai inflasi.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu proses dimana meningkatnya suatu harga-harga barang secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Apabila perubahan suatu barang umum tersebut hanya meningkat sekali saja maka hal tersebut belum termasuk kedalam kategori inflasi.

¹⁵ Muh Abdul Halim, *Teori Ekonomi...*, hal. 78

¹⁶ Prathama Rahardja, *Uang & Perbankan...*, hal. 32

¹⁷ Mulia Nasution, *Ekonomi Moneter...*, hal. 207

¹⁸ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal.

Secara sederhana inflasi dapat diartikan “inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu”.¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang.

1. Penyebab Inflasi

Adanya kelebihan permintaan agregat inilah penyebab terjadi perubahan harga. Pertama, perbedaan harga ini dapat terjadi akibat adanya kelebihan permintaan dalam masyarakat, pendapat ini menekankan adanya kelebihan permintaan tanpa melihat faktor-faktor lain yang mempunyai kaitan dengan penyebab inflasi. Kedua, bahwa penyebab utama terjadi inflasi akibat adanya ekspansi penawaran uang (*money supply*).²⁰

Dalam hal ini dalam dijelaskan ketika permintaan agregat naik maka akan terjadi perubahan harga yang menyebabkan adanya kelebihan permintaan dalam masyarakat dan adanya ekspansi penawaran uang yang terjadi. Selain itu inflasi dapat terjadi akibat beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. “Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) atau inflasi permintaan (*demand inflation*) yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat”.²¹

a. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dapat digolongkan berdasarkan jenis-jenisnya, salah satunya penggolongan didasarkan asal inflasi, yang dibedakan atas “inflasi yang

¹⁹ Diakses melalui website <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>, pada hari sabtu tanggal 05 Oktober 2019

²⁰ Mulia Nasution, *Ekonomi Moneter...*, hal. 211

²¹ Prathama Rahardja, *Uang & Perbankan...*, hal. 33

berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi ini timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya”.²²

Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.²³

Dapat disimpulkan bahwa inflasi berdasarkan asalnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri yaitu akibat dari terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan terjadinya gagal panen sehingga mengakibatkan harga bahan pokok menjadi naik secara terus menerus. Sedangkan inflasi yang berasal dari luar negeri yaitu, terjadi akibat naiknya harga barang-barang impor yang disebabkan oleh naiknya biaya produksi maupun naiknya tarif impor barang.

b. Berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang ditandai dengan laju yang relatif rendah kurang dari 10% per tahun.
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) yaitu inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cukup besar biasanya berkisar antara dua digit atau diatas 10%.
- 3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi dengan tingkat yang sangat tinggi dan menimbulkan efek merusak perekonomian karena ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai uang.²⁴ *Hyper inflation* dapat juga terjadi bila pemerintah mencetak

²² *Ibid*, hal. 35

²³ Muh Abdul Halim, *Teori Ekonomi...*, hal. 79

²⁴ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter...*, hal. 74

uang baru untuk membiayai pengeluarannya, sehingga penambahan uang beredar akan lebih cepat dibandingkan penambahan *output* yang sanggup disediakan perekonomian.²⁵

Inflasi dapat terbagi menjadi tiga macam berdasarkan sifatnya, yaitu yaitu pertama inflasi merayap yang relatif rendah kurang dari 10% per tahun, kedua inflasi menengah yaitu diatas 10% pertahun, dan ketiga yaitu inflasi tinggi dengan tingkat yang sangat tinggi dan menimbulkan efek merusak perekonomian.

c. Berdasarkan besarnya inflasi dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

- 1) Inflasi rendah yaitu inflasi dengan laju kurang dari 10% pertahun, sehingga disebut juga inflasi di bawah dua digit.
- 2) Inflasi sedang yaitu inflasi yang bergerak antara 10% - 30% pertahun. Pengaruh yang ditimbulkan cukup dirasakan terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri dan karyawan lepas.
- 3) Inflasi tinggi yaitu inflasi dengan laju antara 30% - 100% pertahun. Inflasi tinggi terjadi pada keadaan politik yang tidak stabil dan menghadapi krisis yang berkepanjangan.
- 4) *Hyper inflation* yaitu inflasi dengan laju diatas 100% pertahun dan menimbulkan krisis ekonomi yang berkepanjangan.²⁶

Sedangkan berdasarkan besarnya, inflasi dibagi menjadi empat macam yaitu inflasi rendah yang kurang dari 10% pertahun, inflasi sedang antara 10% - 30% pertahun, inflasi tinggi yaitu 30% - 100% pertahun, dan *hyper inflation* dengan laju diatas 100% pertahun dan dapat menimbulkan krisis ekonomi yang berkepanjangan.

d. Berdasarkan sebabnya

Inflasi diakibatkan oleh peningkatan permintaan masyarakat akan barang-barang dan peningkatan biaya produksi barang. Sehingga inflasi

²⁵ Mulia Nasution, *Ekonomi Moneter...*, hal. 207

²⁶ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter...*, hal. 75

dibagi menjadi dua macam yaitu inflasi karena tarikan permintaan dan inflasi dorongan biaya.

Inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*) yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) sementara produksi telah berada pada kondisi *full employment*. Pada kondisi di bawah *full employment* kenaikan permintaan total di samping meningkatkan produksi total juga menaikkan harga. Sedangkan inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*) yaitu inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang aktif.²⁷

Inflasi berdasarkan sebabnya dibagi menjadi dua yaitu akibat tarikan permintaan masyarakat dan akibat dari dorongan biaya yang diakibatkan oleh peningkatan biaya yang disebabkan oleh pengangguran yang tinggi dan kurangnya sumber daya yang aktif.

2. Mengukur Inflasi

Inflasi dapat diukur dengan cara menghitung perubahan tingkat persentase sebuah indeks harga.

- 1) Indeks harga konsumen (IHK) atau *consumes' price index (CPI)* adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
- 2) Indeks biaya hidup atau *cost-of-living index (COLI)*.
- 3) Indeks harga produsen (IHP) adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK di masa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.
- 4) Indeks harga komoditas adalah indeks yang mengukur harga dari komoditas-komoditas tertentu.
- 5) Indeks harga barang-barang modal.
- 6) Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa.²⁸

²⁷ *Ibid*, hal. 75-76

²⁸ Muh Abdul Halim, *Teori Ekonomi...*, hal. 79-80

Untuk mengetahui sebuah inflasi dapat diukur dengan menghitung persentase indeks harga yang terjadi. Indeks harga tersebut meliputi indeks harga konsumen (IHK), indeks biaya hidup, indeks harga konsumen (IHP) yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi, indeks harga komoditas, indeks harga barang-barang modal dan deflator PDB.

3. Dampak Inflasi

Akibat terjadinya inflasi akan memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. “Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus bukan saja menimbulkan beberapa efek buruk ke atas kegiatan ekonomi, tetapi juga kepada kemakmuran individu dan masyarakat”.²⁹

Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif (dalam arti menyehatkan perekonomian) yaitu dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu.³⁰

Inflasi merupakan suatu kenaikan harga barang-barang dan jasa secara terus menerus yang mengakibatkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang terjadi akibat inflasi yaitu dapat mendorong perekonomian menjadi lebih baik, salah satunya dengan cara meningkatkan pendapatan nasional dan banyak masyarakat yang menginvestasikan uangnya. Selain itu juga terjadi dampak negatif yaitu keadaan perekonomian di masyarakat menjadi kacau dan tak terkendali.

²⁹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Edisi Ketiga, 2015), hal. 338

³⁰ Muh Abdul Halim, *Teori Ekonomi...*, hal, 80

4. Peranan Bank Sentral dalam Mengendalikan Inflasi

Bank sentral pada umumnya mengandalkan jumlah uang beredar dan/atau tingkat suku bunga sebagai instrumen dalam mengendalikan harga. Selain itu, bank sentral juga berkewajiban mengendalikan tingkat nilai tukar mata uang domestik. Hal ini disebabkan karena nilai sebuah mata uang dapat bersifat internal (dicerminkan oleh tingkat inflasi) maupun eksternal (kurs). Saat ini pola *inflation targeting* atau pencegahan inflasi banyak diterapkan oleh bank sentral di seluruh dunia, termasuk oleh Bank Indonesia.³¹

Bank sentral pada umumnya apabila terjadi inflasi mengandalkan jumlah uang yang beredar di masyarakat serta tingkat suku bunga sebagai instrumen guna menstabilkan kenaikan harga. Selain itu juga mengendalikan tingkat nilai tukar mata uang domestik untuk pencegahan terjadinya inflasi. Salah satunya Bank Indonesia (BI) juga menerapkan peranan-peranan tersebut untuk mencegah terjadinya inflasi.

B. BI 7-Day Repo Rate

BI 7-Day Repo Rate merupakan perubahan dari suku bunga acuan sebelumnya. “Suku bunga nominal (*nominal interest rate*) adalah apa yang kita bicarakan selama ini, yaitu suku bunga yang berlaku di pasar untuk instrumen-instrumen keuangan”.³² Suku bunga nominal merupakan suku bunga acuan yang berlaku dipasar keuangan berdasarkan instrumen-instrumen keuangan yang berlaku. Sedangkan suku bunga riil “menunjukkan persentasi kenaikan nilai riil dari modal ditambah bungannya dalam setahun, dinyatakan sebagai

³¹ *Ibid*, hal. 82

³² Stephen M. Goldfeld dan Lester V. Chandler, *Ekonomi Uang dan Bank, Edisi Kesembilan*, (Jakarta: Erlangga, 1986) hal. 82

persentasi dari nilai riil modal sebelum dibungakan”.³³ Sehingga suku bunga riil merupakan persentase pertambahan nilai dari modal kemudian ditambah dengan bunganya. Akan tetapi perhitungannya adalah kenaikan jumlah modal pada tahun jatuh tempo dikurangi nilai riil modal, maka dari hasil tersebut dapat dikatakan sebagai suku bunga riil.

“Suku bunga riil, dapat dianggap sebagai suku bunga nominal yang disesuaikan terhadap inflasi yang maksudnya adalah untuk menggambarkan perubahan daya beli akibat membeli selebar obligasi”.³⁴ Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan apabila menginvestasikan uang dalam bentuk obligasi. Kemudian selebar obligasi tersebut sudah jatuh tempo, akan tetapi nilai mata uang pada tahun jatuh tempo tersebut meningkat, maka suku bunga yang digunakan adalah suku bunga nominal pada tahun tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila obligasi sudah jatuh tempo dan nilai obligasi tersebut turun maka suku bunga nominal yang digunakan adalah suku bunga pada tahun tersebut.

Risiko pada perubahan suku bunga memiliki pengaruh besar bagi perusahaan. Naik dan turunnya suku bunga secara tidak stabil memiliki efek bagi setiap keputusan baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, penciptaan pada suatu kestabilan suku bunga merupakan harapan dan dambaan bagi banyak pebisnis.³⁵

Suku bunga merupakan pengaruh terhadap perusahaan-perusahaan dalam sektor keuangan. Dikarenakan naik turunnya suku bunga acuan yang tidak stabil memiliki pengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh suatu

³³ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2013), hal. 383

³⁴ Stephen M. Goldfeld dan Lester V. Chandler, *Ekonomi Uang...*, hal. 82

³⁵ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko Teori, Kasus dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 39

perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga kestabilan suku bunga menjadi harapan bagi setiap perusahaan dalam sektor keuangan.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate*. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice internasional* dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen *repo*.³⁶

Dapat dijelaskan bahwa Bank Indonesia melakukan perubahan kebijakan baru dengan adanya *BI 7-Day Repo Rate* yang berguna sebagai kekuatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan. Suku bunga acuan tersebut berlaku secara efektif sejak 19 Agustus 2016 dengan menggantikan *BI Rate* menjadi *BI 7-Day Repo Rate*. Penguatan kerangka operasi moneter ini dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice internasional* dalam pelaksanaan operasi moneter. Kebijakan tersebut disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. *BI 7-Day Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga acuan dengan kebijakan baru dengan tujuan dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Selain itu *BI 7-Day Repo Rate* sebagai suku bunga acuan yang baru juga mempunyai

³⁶ Diakses melalui website <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>, pada hari sabtu tanggal 05 Oktober 2019

hubungan terhadap suku bunga pasar uang yang bersifat transaksional atau yang biasa disebut dengan diperdagangkan di pasar dan mampu mendorong pasar keuangan, khususnya yang menggunakan instrumen *repo*.

Dengan penggunaan instrumen BI *7-day (Reverse) Repo Rate* sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan. Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (*Reverse*) *Repo Rate* 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.³⁷

Berdasarkan penjelasan yang bersumber dari website Bank Indonesia mengenai BI *7-Day Repo Rate*, bahwa suku bunga acuan dengan kebijakan baru tersebut mempunyai tiga dampak utama yang diharapkan. Yang pertama mampu menguatkan sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga *Repo Rate* 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, mampu meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya terhadap pergerakan suku bunga di pasar uang dan suku bunga yang diterapkan di perbankan. Dan yang ketiga adalah terbentuknya pasar keuangan yang lebih maju dan khususnya dalam transaksi serta pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

C. Jumlah Uang Beredar

Suatu perekonomian yang menggunakan uang sebagai perantara dalam kegiatan tukar menukar (perdagangan) dikenal sebagai perekonomian uang. Boleh dikatakan seluruh masyarakat yang terdapat di dunia ini

³⁷ *Ibid*, pada hari sabtu tanggal 05 Oktober 2019

perekonomiannya mempunyai sifat-sifat yang dapat digolongkan sebagai perekonomian uang.³⁸

Dapat dikatakan sebagai perekonomian uang dikarenakan dalam setiap transaksinya menggunakan uang sebagai perantara antara kedua belah pihak maupun lebih dalam kegiatan tukar menukar atau perdagangan. Sehingga seluruh masyarakat menggunakan uang sebagai alat tukar menukar atau transaksi jual beli maupun yang lainnya.

Uang Beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.³⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa uang beredar merupakan kewajiban suatu sistem moneter yaitu Bank Sentral, Bank Umum, Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) terhadap sektor swasta domestik tidak termasuk pemerintah pusat serta bukan penduduk. Uang beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang oleh masyarakat yang berada diluar Bank Umum dan BPR, uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki oleh sektor swasta domestik dengan sisi jangka waktu sampai dengan satu tahun. Sehingga jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang beredar di masyarakat dalam bentuk uang kartal, uang giral, uang kuasi dan surat berharga.

³⁸ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori...*, hal. 33

³⁹ Diakses melalui website <https://www.bi.go.id/id/publikasi/perkembangan/Default.aspx>, pada hari sabtu tanggal 05 Oktober 2019

Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Faktor yang mempengaruhi Uang Beredar adalah Aktiva Luar Negeri Bersih (*Net Foreign Assets / NFA*) dan Aktiva Dalam Negeri Bersih (*Net Domestic Assets / NDA*). Aktiva Dalam Negeri Bersih antara lain terdiri dari Tagihan Bersih Kepada Pemerintah Pusat (*Net Claims on Central Government / NCG*) dan Tagihan kepada sektor lainnya (sektor swasta, pemerintah daerah, lembaga keuangan dan perusahaan bukan keuangan) terutama dalam bentuk Pinjaman yang diberikan. Uang Beredar disusun dengan mengacu pada *Monetary and Financial Statistics Manual (MFSM) 2000 dan Compilation Guide (2008)*.⁴⁰

Uang beredar dapat diartikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). Uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah uang kartal yang dipegang oleh masyarakat dan uang giral atau giro yang berdenominasi dalam bentuk rupiah. Sedangkan uang beredar dalam arti luas (M2) adalah terdiri dari M1, uang kuasi yang mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam bentuk rupiah dan valuta asing, serta giro dalam bentuk valuta asing. Selain itu juga surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Faktor yang mampu mempengaruhi uang beredar adalah aktiva dalam negeri bersih (*Net Domestic Assets / NDA*) yang meliputi tagihan bersih kepada pemerintah pusat (*Net Claims on Central Government / NCG*) dan tagihan kepada sektor swasta, pemerintah daerah, lembaga keuangan dan perusahaan yang bukan termasuk dalam sektor keuangan yang terutama dalam bentuk

⁴⁰ Diakses melalui website <https://www.bi.go.id/id/publikasi/perkembangan/Default.aspx>, pada hari sabtu tanggal 05 Oktober 2019

pinjaman yang diberikan. Uang beredar disusun berdasarkan dengan *Monetary and Financial Statistics Manual (MFSM) 2000* dan *Compilation Guide (2008)*.

D. Deposito IB Hasanah Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Adapun yang dimaksud dengan deposito syariah adalah deposito yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah. Dalam hal ini, Dewan Syariah Nasional MUI telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa deposito yang dibenarkan adalah deposito yang berdasarkan prinsip *mudharabah*.⁴¹

Sebuah tabungan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu sesuai kesepakatan dengan perbankan, sehingga disebut dengan deposito berjangka. Sedangkan deposito syariah adalah tabungan berjangka berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan akad *mudharabah*.

Deposito tabungan (*saving deposit*), seperti umumnya diterima oleh perbankan islam, bisa memiliki konsekuensi serius bagi nilai tabungan-tabungan semacam itu, khususnya di negara-negara tempat inflasi berjalan di tingkat dua digit atau lebih parah lagi, tiga digit. Penafsiran riba yang umumnya diterima dikalangan teoritis perbankan islam maupun para praktisinya adalah bahwa, dalam melunasi hutang, si peminjam diwajibkan membayar hanya jumlah nominal aslinya. Secara tidak langsung ini berarti bahwa seorang deposan tabungan (*saving depositor*) dalam perbankan islam hanya akan menerima jumlah nominal depositonya dengan tidak mempertimbangkan inflasi. Jika demikian halnya, maka, dalam situasi inflasi, nilai deposito tabungan bisa terkikis dalam jangka waktu yang singkat jika tidak ada kompensasi sebanding dalam bentuk laba pada deposito.⁴²

⁴¹ Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 351

⁴² Abdullah Saeed, *Menyoal Bank Syariah: Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 157-158

Deposito yang diterima oleh perbankan syariah memiliki konsekuensi bagi nilai tabungan, khususnya di negara tempat inflasi berjalan yang berada ditingkat dua digit atau lebih. Riba pada umumnya yang diterima dikalangan teoritis perbankan islam maupun praktisi bahwa dalam melunasi hutangnya tersebut si peminjam diwajibkan membayar jumlah nominal aslinya saja. Secara tidak langsung bahwa si deposan dalam perbankan syariah hanya menerima jumlah nominal deposito aslinya dengan tidak mempertimbangkan inflasi. Maka, apabila terjadi inflasi nilai deposito tabungan bisa terkikis dalam jangka waktu yang singkat apabila tidak ada kompensasi yang sebanding dalam bentuk laba pada deposito.

Dari hasil pengelolaan dana *mudharabah*, Bank Syariah akan membagikan kepada pemilik dana sesuai dengan nisbah yang telah disepakati dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening. Dalam mengelola dana tersebut, bank tidak bertanggung jawab terhadap kerugian yang bukan disebabkan oleh kelalaiannya. Namun, apabila yang terjadi adalah *mismanagement* (salah urus), bank bertanggung jawab penuh terhadap kerugian tersebut.⁴³

Berdasarkan hasil pengelolaan dari hasil dana mudharabah, pihak perbankan akan membagikan kepada pemilik dana sesuai dengan nisbah yang telah disepakati pada saat pembukaan rekening pertama kali. Dalam mengelola dana tersebut, pihak bank tidak bertanggung jawab atas kerugian yang disebabkan oleh kelalaian. Namun, apabila terjadi *mismanagement* (salah urus) pihak perbankan akan bertanggung jawab secara penuh terhadap kerugian tersebut.

⁴³ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam...*, hal. 352

Deposito IB Hasanah merupakan “investasi berjangka yang dikelola berdasarkan prinsip syariah yang ditujukan bagi nasabah perorangan dan perusahaan, dengan menggunakan akad mudharabah”.⁴⁴ Deposito IB Hasanah dalam Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah merupakan investasi berjangka yang dikelola oleh perbankan berdasarkan prinsip syariah yang ditujukan bagi nasabah perorangan maupun perusahaan dengan menggunakan akad mudharabah. Deposito *mudharabah* menjadi produk yang diminati nasabah dibandingkan dengan produk lainnya karena dianggap lebih menguntungkan nasabah. Hal ini dikarenakan preferensi masyarakat yang masih cenderung memilih produk yang memberikan imbal hasil yang tinggi.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dalam proses penelitian merupakan “langkah mengurai esensi-esensi hasil penelitian literatur, yaitu teori-teori”.⁴⁵ Berdasarkan teori diatas bahwa tinjauan pustaka dalam suatu proses penelitian merupakan langkah untuk mengurai dari hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sehingga untuk kelengkapan data dalam penyusunan skripsi, maka diperlukan sumber dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

⁴⁴ Diakses melalui website <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/personal/pendanaan/bnidepositoibhasanah>, pada hari sabtu tanggal 05 Oktober 2019

⁴⁵ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 74

Bruari Afgeby Munandar Putri, Mamak Balafif, dan Nurul Imamah (2016)⁴⁶, dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Deposito Mudharabah pada Perbankan Syariah (Study Kasus PT. Bank BNI Syariah Cabang Surabaya)”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi deposito mudharabah pada Bank BNI Syariah cabang Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel tingkat suku bunga, jumlah bagi hasil, inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap variabel deposito mudharabah PT. Bank BNI Syariah cabang Surabaya. Sementara secara parsial variabel tingkat suku bunga, jumlah bagi hasil, dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap deposito mudharabah PT. Bank BNI Syariah cabang Surabaya, dan untuk variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel deposito mudharabah PT. Bank BNI Syariah cabang Surabaya. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap deposito pada Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah. Namun dalam penelitian ini dilakukan oleh 3 orang yang berasal dari instansi yang sama.

Muhammad Sanusi (2017)⁴⁷, dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada

⁴⁶ Bruari Afgeby Munandar Putri, Mamak Balafif, dan Nurul Imamah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Deposito Mudharabah pada Perbankan Syariah (Study Kasus PT. Bank BNI Syariah Cabang Surabaya)*, 2016, diakses pada hari Jum’at tanggal 20 Desember 2019

⁴⁷ Muhammad Sanusi, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia*, 2017, diakses pada hari Jum’at tanggal 20 Desember 2019

Bank Syariah di Indonesia”. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang diprediksi mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah diantaranya faktor internal yaitu: BOPO, CAR, NPF, FDR, dan faktor eksternal yaitu *BI rate*, inflasi dan jumlah uang beredar. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 8 bank umum syariah yang disertakan dengan kurun waktu 3 tahun (2013-2015) sehingga didapatkan 86 sampel yang diproses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara BOPO, CAR, NPF, FDR, *BI rate*, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. Secara parsial NPF, *BI rate*, dan Jumlah Uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah, sedangkan BOPO, CAR, FDR, dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan variabel *BI rate*, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar. Namun dalam penelitian yang saya lakukan saat ini tidak menggunakan variabel BOPO, CAR, NPF, dan FDR.

Nurjannah (2017)⁴⁸, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga pada Bank Umum terhadap Deposito Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga pada bank umum terhadap deposito mudharabah pada bank syariah di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dianalisis menggunakan persamaan regresi linier sederhana, koefisien

⁴⁸ Nurjannah, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga pada Bank Umum terhadap Deposito Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia*, (Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 1, No. 1, 2017), diakses pada hari Jum'at tanggal 20 Desember 2019

determinasi, uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga deposito memberikan pengaruh positif terhadap deposito mudharabah. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan variabel tingkat suku bunga dan deposito mudharabah. Namun dalam penelitian ini tidak disebutkan pada bank syariah apa saja yang telah diteliti, hanya dijelaskan secara umumnya saja.

Teguh Imam Yuwono dan Selamat Riyadi (2017)⁴⁹, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Macro* dan *Micro Prudential* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan melakukan analisa seberapa besar pengaruh *macro* dan *micro prudential* terhadap tingkat imbalan/bagi hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Karena dalam menghimpun dana masyarakat tingkat bagi hasil yang diterima pemilik dana akan sangat menentukan besarnya dana yang dapat dihimpun oleh bank syariah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 Bank Umum syariah untuk periode Q4-2012 sampai dengan Q-3 2017. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian regresi data panel dengan efek random. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap bagi hasil, *bi rate* berpengaruh positif signifikan terhadap bagi hasil, sedangkan *non performing financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap bagi hasil. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel inflasi dan *BI rate* terhadap deposito mudharabah bank syariah di

⁴⁹ Teguh Imam Yuwono dan Selamat Riyadi, *Pengaruh Macro dan Micro Prudential terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia*, 2017, diakses pada hari Jum'at tanggal 20 Desember 2019

Indonesia. Namun dalam penelitian ini terdapat 2 orang yang melakukan penelitian yang berasal dari instansi yang sama.

Ma'rufa Khotiawan (2018)⁵⁰, dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan *Equivalent Rate* sebagai Variabel Intervening (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Bulan Oktober 2014-Agustus 2017)”. Tujuan dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh langsung dan tidak langsung variabel makroekonomi terhadap dana pihak ketiga melalui *equivlent rate*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya *BI rate* yang berpengaruh langsung terhadap dana pihak ketiga Bank Syariah. Persamaan yang ada dalam penelitian ini yaitu terdapat variabel *BI rate* dan inflasi. Namun dalam penelitian ini Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah termasuk dalam kategori sampel penelitian.

Sri Rahayu dan Rahmadani Siregar (2018)⁵¹, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Bagi Hasil Deposito Mudharabah, Suku Bunga Berjangka Bank Indonesia dan Inflasi terhadap Jumlah Deposito Mudharabah PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah”. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk

⁵⁰ Ma'rufa Khotiawan, *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan Equivalent Rate sebagai Variabel Intervening (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Bulan Oktober 2014-Agustus 2017)*, 2018, diakses pada hari Jum'at tanggal 20 Desember 2019

⁵¹ Sri Rahayu dan Rahmadani Siregar, *Pengaruh Bagi Hasil Deposito Mudharabah, Suku Bunga Berjangka Bank Indonesia dan Inflasi terhadap Jumlah Deposito Mudharabah PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah*, *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, Vol. 5, No. 1, Januari, 2018, diakses pada hari Jum'at tanggal 20 Desember 2019

menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah deposito mudharabah pada Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif pengolahan data kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi pengaruh signifikan antara tingkat bagi hasil dan inflasi terhadap jumlah deposito mudharabah. Namun untuk variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah. Sedangkan secara simultan bahwa variabel bagi hasil, suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah. Persamaan yang ada dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel suku bungan dan inflasi terhadap deposito. Namun yang membedakan dalam penelitian ini adalah jumlah peneliti yang melakukan penelitian yaitu 2 orang peneliti yang berasal dari instansi yang berbeda.

Firda Izzati Febriani (2019)⁵², dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Tingkat Inflasi terhadap Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2014-2017”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah periode 2014-2017. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil, *financing to deposit ratio* dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap

⁵² Firda Izzati Febriani, *Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Tingkat Inflasi terhadap Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2014-2017*, Vol. 4, No. 1, Februari 2019, diakses pada hari Jum'at tanggal 20 Desember 2019

jumlah penghimpunan deposito mudharabah. Variabel tingkat bagi hasil menunjukkan hubungan positif terhadap jumlah penghimpunan dana deposito mudharabah. Namun, variabel *financing to deposit ratio* dan tingkat inflasi mempunyai hubungan yang negatif atau lawan arah terhadap jumlah deposito mudharabah. Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan empat variabel namun terdapat jenis variabel yang berbeda, variabel yang sama yaitu inflasi dan deposito mudharabah. Namun dalam penelitian ini menggunakan data selama 4 tahun yaitu pada tahun 2014 hingga tahun 2017.

Prawesti Dwi Muninggar (2019)⁵³ dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi terhadap Tingkat Deposito Mudharabah pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah Periode 2015-2017”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh bagi hasil, suku bunga, dan inflasi terhadap deposito *mudharabah* secara parsial/individual dan simultan/bersama pada BNI Syariah periode 2015-2017. Metode yang digunakan adalah jenis data kuantitatif dengan sumber data berupa data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini bahwa secara parsial atau individual menggunakan uji t bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh negatif terhadap tingkat deposito *mudharabah* dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan variabel suku bunga dan inflasi dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap deposito *mudharabah* dengan nilai signifikansi suku bunga sebesar 0,135 dan inflasi sebesar 0,055. Sedangkan secara simultan atau

⁵³ Prawesti Dwi Muninggar, *Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi terhadap Tingkat Deposito Mudharabah pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah Periode 2015-2017*, 2019, diakses pada hari Jum'at tanggal 20 Desember 2019

bersama sama menggunakan uji F, ketiga variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat bagi hasil, suku bunga, dan inflasi berpengaruh terhadap tingkat deposito *mudharabah* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu adanya variabel suku bunga dan inflasi terhadap tingkat deposito *mudharabah* pada Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah periode 2015-2017. Namun yang membedakan dalam penelitian ini terdapat variabel tingkat bagi hasil.

F. Kerangka Konseptual

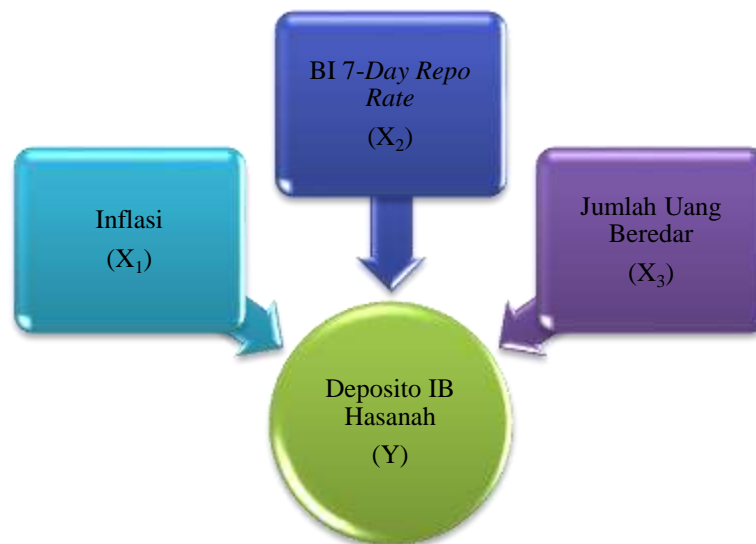
Kerangka pikir adalah gambaran tentang hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Kerangka pikir diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka yang logis. Inilah yang disebut dengan *logical construct*. Di dalam kerangka pikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoritis yang relevan, yang mampu menangkap, menerangkan, dan menunjuk perspektif terhadap/dengan masalah penelitian.⁵⁴

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa kerangka berfikir merupakan suatu gambaran tentang hubungan antara variabel (X) dengan variabel (Y) dalam suatu penelitian. Sehingga dapat diuraikan dengan kerangka berfikir yang logis dan mampu menerangkan dan menunjukkan terhadap masalah dalam penelitian tersebut.

Kerangka berfikir berguna untuk mempermudah dalam memahami persoalan yang sedang diteliti serta mengarahkan penelitian pada pemecahan masalah yang dihadapi. Maka peneliti membuat suatu kerangka pemikiran yaitu sebagai berikut:

⁵⁴ Muhamad, *Metodologi Penelitian...*, hal. 75

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan:

1. Variabel terikat (variabel dependen) yaitu variabel yang dipengaruhi atau sebagai akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam hal ini adalah deposito IB hasanah Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai (Y).
2. Variabel bebas (variabel independen) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam hal ini adalah inflasi (X₁), BI 7-day repo rate (X₂), dan jumlah uang beredar (X₃).

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan teoritis atau sementara dalam penelitian. Hipotesis merupakan hasil akhir dari proses berpikir deduktif

(logika deduktif). Logika deduktif adalah menganut asas koherensi, mengingat premis merupakan informasi yang bersumber dari pernyataan yang telah teruji kebenarannya, maka hipotesis yang dirumuskan akan mempunyai derajat kebenaran yang tidak jauh berbeda dengan premis.⁵⁵

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan sebuah kesimpulan teoritis yang sifatnya masih sementara dalam suatu penelitian. Hipotesis merupakan hasil akhir dari sebuah proses yang menganut asas koherensi yang biasa disebut dengan logika deduktif. Mengingat premis merupakan sebuah informasi yang bersumber dari suatu pernyataan yang telah diuji kebenarannya, sehingga hipotesis dirumuskan akan mempunyai derajat kebenaran yang tidak jauh berbeda dengan premis. Sehingga berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat diambil sebuah hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan deposito IB hasanah di Bank Negara Indonesia (BNI) syariah pada tahun 2015-2017
- H₂ : BI *7-day repo rate* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan deposito IB hasanah di Bank Negara Indonesia (BNI) syariah pada tahun 2015-2017
- H₃ : Jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan deposito IB hasanah di Bank Negara Indonesia (BNI) syariah pada tahun 2015-2017
- H₄ : Inflasi, BI *7-day repo rate* dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan deposito IB hasanah di Bank Negara Indonesia (BNI) syariah pada tahun 2015-2017

⁵⁵ *Ibid*, hal. 76